

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi fokus yang sangat penting karena menentukan nasib bangsa. Pendidikan karakter berhubungan erat dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekarang ini pendidikan karakter menjadi perhatian dari banyak kalangan, baik kalangan pendidik, akademik, birokrat, anggota legislatif, tokoh, maupun masyarakat luas. Hal ini disebabkan oleh munculnya fenomena yang mengkhawatirkan nasib bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Fenomena yang muncul adalah mulai lunturnya karakter luhur di kalangan siswa, mahasiswa, dan generasi muda (Rukyadi, 2011 : 331). Jika dicermati dari tujuan pendidikan nasional yang dihubungkan dengan fenomena yang muncul, ada pertanyaan besar tentang keberhasilan tujuan pendidikan nasional bangsa kita.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman nilai moral adalah sering terjadi inkonsistensi antara apa yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan apa yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggal (Pertiwi, 2017 : 34). Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum di sekolah, tetapi proses pembelajaran harus melakukan pengembangan karakter untuk menciptakan budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul di mana individu tersebut berada. Penanaman nilai-nilai positif dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan membantu dalam memberikan kekuatan bagi peserta didik dalam mengarungi masa depannya dengan gemilang.

Berdasarkan laporan *HDI (Human Development Index) - UNDP (United Nations Development Programme)* tahun 2018, tingkat kemajuan bidang

pembangunan manusia, Indonesia berada di peringkat 116 dari 189 negara. Pada posisi ini, di dalamnya terdapat nilai kualitas pendidikan yang rendah bagi Indonesia.

Budimansyah (2011 : 47) mengatakan bahwa sampai saat ini secara kasat mata kita menyaksikan betapa masih lebarnya kesenjangan antara konsep dan muatan nilai yang tercermin dalam sumber-sumber normatif konstitusional dengan fenomena sosial, kultural, politik, ideologis, dan religiositas dalam kehidupan bermasyarakat, kebangsaan, dan bernegara Indonesia. Ini dibuktikan dengan terjadinya tawuran, penggunaan senjata tajam, penyalahgunaan narkoba oleh anak remaja merupakan peristiwa yang mencerminkan semakin merosotnya karakter bangsa kita. Menurut Sudrajat (2011:48) seseorang lahir dalam keadaan bodoh sehingga dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya, maka diperlukan muatan nilai yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang sehingga akan dapat mengarahkan kecenderungan perasaan dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni dengan bimbingan dari orang dewasa dan juga ajaran keagamaan. Suatu tanda tanya yang besar, bagaimana para peserta didik dapat memiliki karakter dan moral yang baik, jika para pembimbingnya pun belum memiliki karakter dan moral yang baik. Santoso (2017 : 80) mengatakan disadari atau tidak, sampai saat ini masih dijumpai kompetensi guru yang masih memprihatinkan. Kompetensi yang dimaksud di antaranya adalah kompetensi kepribadian yang berhubungan erat dengan karakter.

Kualitas pendidikan yang rendah berhubungan erat dengan nilai dan karakter individu yang diperoleh melalui sosialisasi. Sosialisasi nilai tidak hanya dilakukan oleh agen sosialisasi primer (keluarga), namun juga dilakukan oleh agen sosialisasi sekunder (sekolah) yang merupakan agen sosialisasi berupa lembaga formal yang bergerak dalam sektor pendidikan melalui pendidikan dan pengajaran agar dapat beradaptasi dengan lingkungan lebih luas (Lestari, 2017:424). Namun karena kondisi keluarga zaman sekarang yang mengharuskan kedua orang tua untuk bekerja, maka sekolahlah yang menjadi tumpuan harapan orang tua dalam mendidik karakter anaknya.

Elisabeth Djuniasih, 2019

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PELATIHAN REFLEKSI DIRI TERHADAP KESADARAN DIRI GURU SD SANTO ALOYSIUS BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Karhami (2019:20) sekolah akan bermutu kalau guru-gurunya merupakan guru profesional yang mumpuni dalam materi yang diajarkan dan memiliki sikap positif serta mampu memberikan keteladanan baik dalam kompetensi spiritual, sebagai pengejawantahan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa maupun dalam kompetensi sosial. Putri dan Nugroho (2016 : 315) mengatakan betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak di tangan guru.

Danim (2006:14) menjelaskan sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai “kerusakan psikologis” yang sangat sulit memperbaikinya karena Piaget mengatakan anak usia sekolah dasar merupakan makhluk aktif dan peniru yang ulung. Dengan kata lain, sekolah yang baik harus memiliki guru profesional yang berkarakter baik karena harus menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didiknya melalui keteladanan. Menurut Sauri (2018: 202) bagaimana pun para guru atau pendidik sangat menentukan baik buruknya generasi yang akan datang, sehingga mereka menjadi semacam neraca dan ukuran untuk mengukur keberhasilan dan ketidak berhasilan suatu bangsa atau negara dalam menyejahterakan negara dan rakyatnya.

Bangsa kita memerlukan guru yang profesional sehingga dapat diteladani oleh peserta didiknya. Menurut Undang-Undang no. 14 tahun 2005 bagian yang pertama dan kedua dijelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan ahlak mulia. Guru profesional dapat merefleksikan dirinya sehingga memiliki karakter yang baik, di antaranya ucapan tidak bertolak belakang dengan tindakannya. Refleksi ini merupakan salah satu butir kompetensi profesional guru yang terdapat dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 yang berbunyi “Guru profesional adalah guru yang mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif”. Dengan kata lain dalam mengembangkan karakternya, guru perlu mengolah diri di antaranya dengan merefleksikan diri. Menurut Rahman

(2014 : 7) refleksi diri belum menjadi perhatian bagi banyak pendidik/guru sehingga belum mendapat perhatian lebih para peneliti. Hal ini dapat dilihat dari masih relatif sedikitnya referensi yang membahas secara khusus pentingnya refleksi diri bagi guru dalam pengembangan profesionalismenya.

Fachrudin (2010), dalam KOMPAS.com menuliskan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengatakan, profesionalisme guru belum memenuhi harapan yang diinginkan pemerintah. Situasi ini disebabkan karena guru-guru belum sepenuhnya mengemban tugas secara profesional. Muhadjir mengakui, masih diperlukan berbagai upaya keras agar pekerjaan guru bisa dilaksanakan lebih baik lagi di masa depan. Maka dari itu, pemerintah akan terus mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya dengan sertifikasi guru, dll. "Namun upaya itu akan sia-sia belaka tanpa keinginan keras dari pihak guru itu sendiri," kata Muhadjir. Menyimak apa yang dikatakan oleh Muhadjir, para guru harus senantiasa belajar untuk mengembangkan dirinya. Mengembangkan diri bukan hanya milik manusia belum dewasa saja, mengembangkan diri diperlukan juga oleh manusia dewasa terutama pendidik karena tugas pendidik adalah mendewasakan manusia yang belum dewasa. Ngadino (2018: 45) mengatakan guru adalah sebagai agen pengetahuan yang bermutu dan mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga yang memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Di sinilah tugas Pendidikan Umum seperti yang dikatakan oleh Hakam (2006) dalam acara Pelatihan Nasional Dosen MBB-ISBD di Batam 17 November 2006 yang mengatakan bahwa Pendidikan Umum merupakan pendidikan yang harus diberikan pada setiap orang untuk setiap level pembelajaran dengan memberikan makna-makna esensial agar nilai, sikap, dan pemahaman, serta keterampilan seseorang sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta sebagai warga negara yang demokratis dapat berkembang.

Seorang guru harus selalu siap menerima pendidikan yang memberikan makna-makna esensial agar menjadi guru yang siap mentransfer makna esensial

Elisabeth Djuniasih, 2019

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PELATIHAN REFLEKSI DIRI TERHADAP KESADARAN DIRI GURU SD SANTO ALOYSIUS BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut kepada peserta didiknya. Budimansyah (2014:33) mengatakan bahwa dalam latar praktis sesungguhnya proses pendidikan nilai sudah berlangsung dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi. Dengan begitu pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, unsur-unsur tradisional tersebut mulai terpinggirkan, malah terkalahkan. Melihat gejala seperti itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk tetap membentuk warga sekolah menjadi manusia berkarakter. Seorang guru harus dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan berbagai pihak, misalnya dengan orang tua peserta didik, dinas terkait, dan masyarakat sekitarnya. Perlu kepiawaian komunikasi seorang guru dalam menanamkan nilai dan mentransmisikan nilai sehingga terbentuk moral dan karakter yang diinginkan oleh masyarakat.

Keteladanan dalam dunia pendidikan sering melekat pada seorang guru sebagai pendidik. Dengan melekatnya keteladanan pada para motor pendidikan yaitu guru, tentu saja guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang mendukung dalam mengajar dan mendidik para peserta didik karena peserta didik yang duduk di bangku SD termasuk manusia belum dewasa yang perlu mendapat bimbingan dan arahan dari insan pendidikan yang profesional agar terbentuk menjadi manusia dewasa yang paripurna. Pembinaan profesionalisme guru menjadi hal yang sangat penting dan mendesak untuk diberikan kepada para guru bahkan untuk para dosen yang berkiprah di perguruan tinggi. Satori dan Suryana (2013: 30) mengatakan bahwa pengembangan adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral. Hal itu hanya diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan kata lain, pembinaan yang diperlukan adalah pembinaan bersifat akademik dan pembinaan sikap. Dalam kenyataannya, pembinaan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan hanya pembinaan di bidang akademik saja.

Menurut Nucci dan Narvaez (2014:848) guru zaman sekarang berhadapan dengan banyak tantangan. Banyak urusan yang harus dihadapi dan juga harus memikirkan bagaimana usaha untuk meningkatkan prestasi siswa. Salah satu urusan yang cukup rumit adalah tentang keberadaan peserta didik yang berasal dari budaya yang berbeda yang sebenarnya harus dijadikan dasar

pengayaan dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan hidup bersama. Selain itu guru juga harus menyediakan wadah yang nyaman bagi siswanya dalam mendidik karakter mereka. Guru harus mendapat pembinaan dan pelatihan agar menjadi pendidik karakter yang efektif. Pendidikan karakter diterapkan bertujuan untuk membentuk karakter seseorang menjadi baik. Lickona (1991: 85) dalam bukunya berjudul *Educating for Character* menjelaskan ada 3 ranah pendidikan moral yang dapat membentuk karakter seseorang. Ranah-ranah tersebut adalah pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pemahaman guru tak cukup hanya sampai pada tahap pengetahuan moral, namun harus diupayakan sampai pada tindakan moral yang dapat dicapai dalam suatu proses pendidikan dengan cara berevolusi.

SD Santo Aloysius adalah sekolah swasta Katolik dengan keberagaman karakter dan keberagaman kemampuan sehingga keunikan masing-masing peserta didik membuat para guru harus dapat lebih memahami mereka secara pribadi. Banyaknya perbedaan merupakan kekayaan sekolah karena justru perbedaan itu merupakan bahan pembelajaran yang nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan keadaan seperti itu maka dibutuhkan guru-guru profesional yang berkarakter baik.

Guru-guru SD Santo Aloysius merupakan guru yang berkompeten menurut hasil penilaian akreditasi yaitu nilai 97 untuk Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Hasil yang diperoleh dalam akreditasi tahun 2015 untuk Standar Kompetensi Kelulusan, SD Santo Aloysius memperoleh nilai 99 yang membuktikan bahwa keberhasilan tersebut disebabkan karena peserta didik mendapat pendidikan yang baik dari guru-guru yang berkompeten. Kondisi seperti ini disebabkan di antaranya karena setiap tahun yayasan sekolah memfasilitasi guru dengan pembinaan untuk memelihara hubungan para guru dengan Sang Pencipta dan sesama. Dalam waktu berkala, para guru SD Santo Aloysius mendapatkan pembinaan dalam pengetahuan pedagogik dan yang lainnya dengan dana dari yayasan sekolah. Walaupun terbatas, kadang-kadang Dinas Pendidikan menyelenggarakan pembinaan dalam bidang akademik yang berhubungan dengan kurikulum. Guru yang memiliki keterampilan kognitif,

afektif, dan psikomotorik ditunjang dengan visi misi, budaya sekolah, dan kegiatan pembinaan, merupakan potensi yang dimiliki oleh SD Santo Aloysius.

Walaupun memiliki kesempatan memperoleh pembinaan-pembinaan, sebagai seorang guru tentu ada saja permasalahan antara guru dengan peserta didik, guru dengan sesama guru, atau guru dengan kepala sekolah yang mengurangi harmonisasi sekolah. Bisa juga terjadi permasalahan muncul karena adanya problema di dalam keluarga guru itu sendiri yang berakibat pada sikap guru di sekolah. Karena alasan itulah, selain mengikuti berbagai pembinaan, sejak tahun 2010 setiap hari Jumat setelah sekolah usai guru-guru SD Santo Aloysius melakukan kegiatan Refleksi Diri. Dalam kegiatan Refleksi Diri para guru merefleksikan pengalaman baik atau buruk yang dialaminya sehingga dalam menunaikan tugas sehari-hari dapat dipenuhi dengan rasa syukur, tanggung jawab, peduli, rendah hati, dan cinta, dll. Refleksi Diri dibawakan oleh guru secara bergiliran dengan tujuan agar guru selalu dapat memperbaiki diri sehingga menjadi guru yang dapat diteladani oleh peserta didiknya dan dapat menciptakan manusia yang juga memiliki iman, ketakwaan, dan ahlak mulia. Refleksi Diri yang sudah berjalan sepuluh tahun tentu saja berpengaruh baik pada karakter para guru sehingga mengakibatkan suasana kerja yang kondusif. Walaupun demikian, masih saja ada guru-guru yang belum memiliki kesadaran diri yang utuh dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Dengan kata lain, karakter beberapa guru belum sepenuhnya utuh karena kurangnya kesadaran diri guru dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap peserta didik dan rekan guru yang belum maksimal. Hal ini dapat diketahui dari laporan Kepala Sekolah tentang Penilaian Kerja Guru (PKG) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 belum meningkat secara signifikan. Tahun 2010 rata-rata hasil PKG adalah 79 %, dan di tahun 2019 rata-rata hasil PKG adalah 84 %, artinya selama sepuluh tahun terjadi kenaikan 5 %. Selain itu, di tahun 2015 ada 5 orang dari 25 orang guru (20%) yang harus mendapat bimbingan secara khusus dari Kepala Sekolah dan Koordinator Bimbingan dan Konseling. Namun tahun ini dari 23 orang guru, ada 2 guru (9%) yang masih memerlukan bimbingan. Hal ini membuktikan bahwa ada perubahan karakter guru ke arah positif .

Elisabeth Djuniasih, 2019

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PELATIHAN REFLEKSI DIRI TERHADAP KESADARAN DIRI GURU SD SANTO ALOYSIUS BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berangkat dari masalah yang dimiliki SD Santo Aloysius yaitu belum maksimalnya guru memiliki kesadaran diri yang utuh, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter melalui Pelatihan Refleksi Diri terhadap Kesadaran Diri Guru SD Santo Aloysius Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas, dapat dibuat rumusan masalah, yaitu “Bagaimana pengaruh pendidikan karakter melalui Pelatihan Refleksi Diri terhadap kesadaran diri guru SD Santo Aloysius Bandung”. Rumusan masalah penelitian tersebut dijabarkan dalam pertanyaan - pertanyaan berikut ini :

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh perencanaan Pelatihan Refleksi Diri terhadap kesadaran diri guru SD Santo Aloysius ?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh proses Pelatihan Refleksi Diri terhadap kesadaran diri guru SD Santo Aloysius ?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi Pelatihan Refleksi Diri dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kesadaran diri guru SD Santo Aloysius ?
- 1.2.4 Bagaimana implementasi Pelatihan Refleksi Diri dalam meningkatkan kesadaran diri guru SD Santo Aloysius ?
- 1.2.5 Bagaimana kendala Pelatihan Refleksi Diri dalam meningkatkan kesadaran diri guru SD Santo Aloysius ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan karakter melalui Pelatihan Refleksi Diri terhadap kesadaran diri guru SD Santo Aloysius Bandung. Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mengetahui pengaruh perencanaan Pelatihan Refleksi Diri terhadap kesadaran diri guru SD Santo Aloysius Bandung.
- 1.3.2 Mengetahui pengaruh proses Pelatihan Refleksi Diri terhadap kesadaran diri guru SD Santo Aloysius Bandung.
- 1.3.3 Mengetahui evaluasi Pelatihan Refleksi Diri dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kesadaran diri guru di SD Santo Aloysius Bandung.
- 1.3.4 Mengetahui implementasi Pelatihan Refleksi Diri dalam meningkatkan

Elisabeth Djuniasih, 2019

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PELATIHAN REFLEKSI DIRI TERHADAP KESADARAN DIRI GURU SD SANTO ALOYSIUS BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesadaran diri guru SD Santo Aloysius.

- 1.3.5 Mengetahui kendala Pelatihan Refleksi Diri dalam meningkatkan kesadaran diri guru SD Santo Aloysius.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi dunia pendidikan seberapa besar pengaruh pendidikan karakter bagi guru khususnya untuk meningkatkan kesadaran diri guru melalui Pelatihan Refleksi Diri

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu memotivasi guru untuk tetap mengembangkan dirinya sebagai guru profesional yang sesuai dengan panggilan jiwa dan idealisme, memiliki iman, ketakwaan, dan ahlak mulia.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah memberi masukan pada pihak sekolah untuk mengembangkan program bagi guru yang berguna bagi kemajuan perkembangan karakter guru.

1.4.2.3 Bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi lembaga pendidikan atau yayasan adalah memberi kontribusi positif untuk bahan masukan dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pembinaan karakter bagi warga sekolah.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Pelatihan Refleksi Diri

Pelatihan Refleksi Diri adalah pelatihan yang diberikan kepada para guru agar kesadaran diri guru SD Santo Aloysius meningkat. Refleksi Diri yang dilakukan para guru SD Santo Aloysius adalah kegiatan merenungkan apa yang sudah dialami agar dapat belajar dari pengalaman tersebut, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama jika pengalaman tersebut merupakan pengalaman negatif.

Elisabeth Djuniasih, 2019

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PELATIHAN REFLEKSI DIRI TERHADAP KESADARAN DIRI GURU SD SANTO ALOYSIUS BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain merenungkan apa yang sudah dialami, dalam Refleksi Diri para guru diajak untuk berbuat lebih baik lagi di masa yang akan datang.

1.5.2 Kesadaran Diri

Kesadaran diri yang akan ditingkatkan melalui Pelatihan Refleksi Diri adalah kemampuan para guru untuk mengenali dirinya sendiri sebagai manusia yang sangat berharga bagi sang Pencipta, sebagai guru yang memiliki panggilan jiwa dengan menghadapi anak didik yang unik dan rekan kerja yang baik. Dengan menyadari siapa diri dan apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan diharapkan para guru selalu memperbaiki diri dan akhirnya memiliki karakter yang baik dalam bertindak terhadap siapa pun dan apa pun, terutama dalam tugasnya sebagai guru.

1.5.3 Guru-guru SD Santo Aloysius

SD Santo Aloysius adalah sebuah sekolah swasta Katolik di Bandung yang berdiri sejak tahun 1936. Seiring berjalannya waktu, SD Santo Aloysius berkembang menjadi 3 unit yang terletak di Jalan Trunojoyo, Sukajadi, dan Batununggal Indah, Bandung. Penelitian ini dilakukan di SD Santo Aloysius Batununggal yang merupakan SD Santo Aloysius termuda yang memiliki seorang kepala sekolah dan 23 guru yang berpendidikan S1.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini terdapat dua macam jenis variabel

H_0 : Tidak ada pengaruh antara Pelatihan Refleksi Diri dengan kesadaran diri guru SD Santo Aloysius.

H_1 : Ada pengaruh antara Pelatihan Refleksi Diri dengan kesadaran diri guru SD Santo Aloysius.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini diorganisasikan ke dalam lima bab yang isinya diatur dalam Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2018 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI 2018.

Elisabeth Djuniasih, 2019

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PELATIHAN REFLEKSI DIRI TERHADAP KESADARAN DIRI GURU SD SANTO ALOYSIUS BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan struktur organisasi tesis.
- BAB II** : Kajian Teori, mendeskripsikan konsep dan teori-teori tentang pendidikan karakter melalui Pelatihan Refleksi Diri untuk meningkatkan kesadaran diri guru yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam melakukan penelitian di lapangan.
- BAB III** : Metode penelitian, merupakan uraian yang berkaitan dengan langkah-langkah dan metode yang digunakan peneliti selama melakukan penelitian di lapangan yang dimulai dari desain penelitian, teknik pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan hasil penelitian.
- BAB IV** : Temuan dan Pembahasan, merupakan uraian yang berkaitan dengan hasil penelitian di lapangan berkenaan dengan bagaimana pengaruh Pelatihan Refleksi Diri terhadap kesadaran diri guru dan pembahasan terhadap hasil penelitian..
- BAB V** : Simpulan, implikasi dan rekomendasi berisi tentang simpulan dari hasil penelitian, implikasi, dan memberikan rekomendasi atas hasil penelitian kepada pihak terkait.